

Analisis Faktor Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di UPTD Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya

Analysis of Home Environmental Factors with the Incidence of ISPA in Toddlers at the UPTD of the Menteng Health Center Working Area Palangka Raya City

Cindy Claudia Imur^{1*}

Melisa Frisilia²

Yana Afrina³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:
claudyacindi374@gmail.com

Abstrak

Balita menjadi kelompok yang paling berisiko terkena infeksi ISPA karena balita menghabiskan waktunya lebih banyak di dalam rumah serta daya tahan tubuh balita masih lemah dibandingkan dengan orang dewasa lingkungan fisik rumah tempat keluarga berkumpul dan berlindung tidak sehat maka berisiko besar akan menimbulkan berbagai penyakit pada balita, salah satunya penyakit ISPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di UPTD wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu cross sectional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 93 responden balita di UPTD wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil uji chi-square yaitu didapatkan p value yaitu 0,01 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka ha diterima sehingga ada hubungan faktor lingkungan rumah dengan kejadian ispa pada balita di Puskesmas Menteng kota Palangka Raya. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa adanya hubungan antara faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di UPTD wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. Saran yang diberikan yaitu dapat memperkuat landasan teoritis tentang peran lingkungan rumah dalam penularan ISPA dan membuka jalan bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif dalam pencegahan penyakit pernapasan pada balita.

Kata Kunci:
Faktor Lingkungan
ISPA
Balita

Keywords:
Environmetal Factors
ISPA
Balita

Abstract

Toddlers are the most at risk of ISPA infection because toddlers spend more time indoors and toddlers' immune systems are still weak compared to adults' physical environment at home. The place where the family gathers and shelters is not healthy, there is a great risk of causing various diseases in toddlers, one of which is ISPA disease. The purpose of this study is to analyze the relationship between home environmental factors and the incidence of ISPA in toddlers in the UPTD working area of the Menteng Health Center, Palangka Raya City. This study uses quantitative with the type of research, namely cross sectional. The sample in this study was 93 respondents of toddlers in the UPTD working area of Puskesmas Menteng, Palangka Raya City. The sampling technique uses Total Sampling. Data analysis uses the chi-square test. The results of the chi-square test were obtained with a p value of 0.01 or a significance level of $p < 0.05$, then ha was accepted so that there was a relationship between home environmental factors and the incidence of ispa in toddlers at the Menteng Health Center, Palangka Raya city. The conclusion of this study is to show that there is a relationship between home environmental factors and the incidence of ISPA in toddlers in the UPTD of the Menteng Health Center working area of Palangka Raya City. The suggestions given can strengthen the theoretical foundation about the role of the home environment in the transmission of ISPA and pave the way for the development of more effective intervention programs in the prevention of respiratory diseases in toddlers.



© 2025 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v1i3.12077>

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga

alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan andeksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita

dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia (Aristatia et al .,2021)

Menurut Kemenkes RI pada tahun 2023 bahwa konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sumber penularan berbagai jenis penyakit. Kondisi sanitasi perumahan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi penyebab penyakit ISPA . Tingkat kesehatan rumah dan lingkungan tercermin dari luas lantai, jenis dinding, jenis atap, sumber penerangan, sumber air minum serta jamban yang dimiliki oleh rumah tangga Pencemaran lingkungan seperti asap yang berasal dari sarana transportasi dan polusi udara dalam rumah merupakan ancaman kesehatan terutama ISPA (Kemenkes RI ., 2023).

ISPA pada balita tidak hanya menyebabkan gejala seperti batuk, pilek, dan demam, tetapi juga dapat mengakibatkan berbagai komplikasi serius, termasuk pneumonia. Pneumonia merupakan dampak paling berpotensi mematikan dari ISPA pada balita, yang secara signifikan meningkatkan risiko kematian dan morbiditas pada anak-anak (UNICEF.,2019). Dampak serius ini memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor lingkungan rumah yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita Beberapa penyebab terjadinya ISPA pada balita salah satunya yaitu, faktor lingkungan. Faktor lingkungan secara tidak langsung akan berdampak pada kesehatan balita karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan khususnya lingkungan rumah sekitar. Sebagaimana yang kita tahu faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh masyarakat diantaranya adalah luas ventilasi, kepadatan hunian , jenis lantai ,jenis dinding dan penggunaan obat nyamuk (Badan pelili dan Pengembangan kesehatan, 2021). Faktor lingkungan secara tidak langsung berdampak pada kesehatan balita, khususnya kesehatan pernapasan yang disebebkan oleh faktor lingkungan seperti pencemaran

udara sekitar, ventilasi kurang baik, pencahayaan kurang, dan suhu yang berlebih (Jannah, 2021). ntuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif (Yusuf et al., 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, melaporkan bahwa sebanyak ± 4 juta jiwa didunia meninggal setiap tahun karena ISPA dan kematian tersebut terdapat di Negara berkembang seperti: khasus ISPA yang tertinggi terdapat di negara India 48% , Indonesia 38%, Ethiopia 4,4%, Pakistan 4,3%, China 3,5%) sedangkan khasus ISPA terrendah terdapat di negara Sudan 1,5%, dan Nepal 0,3% (WHO, 2022). Prevalensi menurut diagosis dokter, penderita ISPA yang tercantum di dalam hasil RISKESDAS 2018 sebesar 6% dan daridata yang sama menunjukkan bahwa penderita ISPA yang didiagnosis dokter dan menunjukkan gejala sebesar 10% dari penderita ISPA yang melakukan pemeriksaan secara rutin (Balitbang, 2018).

Pada tahun 2022 jumlah balita yang terkena ISPA di Indonesia mencapai 386.724 balita, sekitar 38,78% dari total kasus ISPA pada balita. Berdasarkan Data Ditjen P2P Kemenkes RI tahun 2022, Provinsi Kalimantan Tengah menempati urutan ke- 23 dalam penemuan kasus ISPA pada anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan menurut data dari Bidang Penanggulangan dan Pencegahan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya tahun 2022 menunjukkan 1.763 kasus ISPA atau sebesar 12,7% (Dinkes Kota Palangka Raya, 2023). Sedangkan di wilayah kerja UPT Puskesmas Menteng, terdapat 3.820 kasus ISPA pada balita atau sebesar 18,32% (Puskesmas Menteng, 2022). Sedangkan di tahun 2023 terdapat kasus ISPA pada balita 89 yang terkena ISPA. Hal ini menunjukkan di wilayah kerja UPT Puskesmas Menteng mempunyai kasus yang cukup menurun sedangan kan di tahun 2024 berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 April 2024, selama bulan Januari sampai dengan

Maret 2024 di Puskesmas Menteng terdapat 93 kasus ISPA pada balita kenaikan khasus ISPA.

ISPA sangat erat kaitannya dengan sanitasi dan lingkungan fisik rumah. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat, berisiko besar terhadap kejadian ISPA. Balita menjadi kelompok yang paling berisiko terkena infeksi ISPA karena balita menghabiskan waktunya lebih banyak di dalam rumah serta daya tahan tubuh balita masih lemah dibandingkan dengan orang dewasa (Supit, 2016). Lingkungan fisik rumah tempat keluarga berkumpul dan berlindung tidak sehat maka berisiko besar akan menimbulkan berbagai penyakit pada balita, salah satunya penyakit ISPA. Hal ini dikarenakan lingkungan rumah yang tidak sehat akan menjadi tempat bakteri dan virus tumbuh dan berkembang yang akan terpapar dangan balita. Pada kondisi kondisi kronis, karena ISPA bisa menghambat perkembangan anak. Jika tidak ditangani, bisa berdampak pada masa depannya (Jayanti, 2018). Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang terkait dengan kejadian ISPA, seperti lantai rumah, ventilasi yang tidak memadai, dinding kayu, dan jenis lantai dapat meningkatkan risiko ISPA. Penggunaan obat nyamuk bakar di dalam rumah juga dapat memperburuk masalah dengan mengganggu pernapasan balita. Penting untuk memastikan lingkungan rumah bersih, sehat, dan aman dengan memperhatikan luas ventilasi rumah, jenis lantai, jenis dinding, kepadatan hunian kamar, kepemilikan lubang asap dapur, serta mengurangi penggunaan obat nyamuk bakar (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan penelitian Fatimah Azzahra et al. (2024) tentang "Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA di Lingkungan Puskesmas Rengas Pulau Medan Marelan" menunjukkan bahwa terdapat hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dan perilaku penghuni dengan kejadian ISPA pada masyarakat di Kecamatan Medan Marelan. Lingkungan fisik rumah, perilaku penghuni dan faktor lingkungan seperti polusi udara dalam rumah yang berhubungan

dengan kejadian ISPA. Faktor-faktor seperti kepadatan hunian, luas rumah, jenis lantai dan pembuangan asap dapur berpengaruh terhadap kejadian ISPA. Selain itu, polusi udara dalam rumah dan perilaku penghuni juga mendukung dalam kejadian ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Henni Defriyanti (2024) dengan judul "Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Tahun 2023" menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi fisik rumah yang kurang baik dengan kejadian pneumonia pada balita, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,067 (95% CI: 0,014-0,332), menunjukkan bahwa risiko kejadian pneumonia pada balita dengan kondisi fisik rumah yang kurang baik adalah 0,067 kali lebih rendah dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kondisi fisik yang baik.

Menurut Rizky et al., (2023) dalam mengatasi masalah ISPA yang terkait dengan lingkungan fisik rumah, peran promosi kesehatan dapat menjadi solusi yang efektif. Edukasi masyarakat tentang pentingnya lingkungan rumah yang sehat, peningkatan kesadaran tentang ventilasi yang baik, serta pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi kondisi lingkungan rumah yang buruk dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan Puskesmas setempat. Monitoring dan evaluasi terhadap kondisi lingkungan rumah juga penting untuk memastikan efektivitas solusi yang diimplementasikan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan jenis penelitian korelasional dengan rancangan cross sectional (Muhamad abduh,Tri alwaiyah 2023). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang berada di UPTD wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya sebanyak 93 balita.

Dalam penelitian ini, digunakan metode total sampling. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel

dari penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di UPTD wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya sebanyak 93 orang dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan observasi dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel I. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Percentase (%)
1	20 – 30 Tahun	70	75,3
2	31 – 40 Tahun	23	24,7
	Total	93	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan usia ibu pada responden di Puskesmas Puskesmas Menteng dapat dilihat bahwa dari total 93 responden. Yang paling banyak adalah berusia 20 – 30 tahun sebanyak 70 responden (75,3 %) dan yang sedikit berusia 31 - 40 tahun sebanyak 23 responden (24,7 %).

Tabel II. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Percentase (%)
1	SD	12	12,9
2	SMP	24	25,8
3	SMA	49	52,7
4	PT	8	8,6
	Total	93	100

Berdasarkan diatas, menunjukkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada responden di Puskesmas Menteng dapat dilihat bahwa dari total 93 responden. Yang paling banyak adalah berpendidikan SMA sebanyak

49 responden (52,7%) dan yang sedikit yang berpendidikan PT sebanyak 8 responden (8,6 %).

Tabel III. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Percentase (%)
1	Swasta	42	45,2
2	IRT	30	32,2
3	Petani	13	14
4	PNS	8	8,6
	Total	93	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui karakteristik ibu berdasarkan pekerjaannya dari 93 responden. Yang paling banyak yang berkerja sebagai swasta sebanyak 42 responden (45,2 %) dan yang sedikit yang berkerja sebagai PNS sebanyak 8 responden (8,6 %).

Tabel IV. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Usia	Frekuensi	Percentase (%)
1	1 – 2 Tahun	77	82,8
2	3 – 4 Tahun	12	12,9
3	5 – 6 Tahun	4	4,3
	Total	93	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan usia balita pada responden di Puskesmas Menteng dapat dilihat bahwa dari total 93 responden. Yang paling banyak adalah berusia 1 – 2 tahun sebanyak 77 responden (82,8 %) dan yang sedikit berusia 5 - 6 tahun sebanyak 4 responden (4,3 %).

Tabel V. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

No	Jenis kelamin Belita	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perempuan	66	71
2	Laki-laki	27	29
	Total	93	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita pada responden di Puskesmas Menteng dapat dilihat bahwa dari total 93 responden. Yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 66 responden (71 %) dan yang paling sedikit jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (29 %).

Tabel VI. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita

No	Status Gizi Balita	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gizi Baik	58	62,4
2	Gizi Kurang	35	37,6
	Total	93	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan status gizi balita pada responden di Puskesmas Menteng dapat dilihat bahwa dari total 93 responden. Terdapat yang paling banyak adalah berstatus gizi baik sebanyak 58 responden (62,4 %) dan yang sedikit berstatus gizi kurang sebanyak 35 responden (37,6 %).

Tabel VII. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan ASI Ekslusif Balita

No	ASI Ekslusif Balita	Frekuensi	Persentase (%)
1	ASI Ekslusif	58	62,4
2	Tidak ASI Ekslusif	35	37,6
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan status gizi balita pada responden di Puskesmas Menteng dapat dilihat bahwa dari total 93 responden. Terdapat yang paling banyak adalah ASI Ekslusif sebanyak 58 responden (62,4 %) dan yang paling sedikit tidak ASI Ekslusif sebanyak 35 responden (37,6 %).

Tabel VIII. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Imunisasi Balita

No	Status Imunisasi Belita	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	53	57
2	Tidak	40	43
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan status imunisasi pada balita pada responden di Puskesmas Menteng dapat dilihat bahwa dari total 93 responden. Yang paling banyak adalah 53 responden (57%) yang berstatus imunisasi Ya dan yang paling sedikit 40 responden (43%) yang berstatus imunisasi Tidak.

Tabel IX. Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Rumah

No	Faktor Lingkungan	Frekuensi	Percentase (%)
1	Memenuhi Syarat	58	62,4
2	Tidak Memenuhi Syarat	35	37,6
1	Total	93	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 93 responden. Faktor lingkungan yang banyak memenuhi Syarat sebanyak 58 responden (62,4%) dan yang paling sedikit faktor lingkungan tidak memenuhi Syarat sebanyak 35 responden (37,6%).

Tabel X. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Percentase (%)
1	Terjadi ISPA	59	63,4
2	Tidak Terjadi ISPA	34	36,6
1	Total	93	100

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 93 responden yang berdasarkan kejadian ISPA yang paling banyak adalah yang terjadi ISPA sebanyak 59 responden (63,4%) dan sedikit adalah yang tidak terjadi ISPA sebanyak 34 responden (36,6%).

Analisis Bivariat

Tabel XI. Tabulasi Silang Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA

Faktor Lingkungan	Kejadian ISPA						P Value
	Terjadi ISPA		Tidak terjadi ISPA		Total	%	
	F	%	F	%	F	%	
Memenuhi Syarat	29	50	29	50	58	100	0,01
Tidak memenuhi Syarat	30	85,7	5	14,3	35	37,6	
Total	59	63,4	34	36,6	93	100%	

Berdasarkan tabel di atas faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas menteng kota palangkaraya dari 93 responden (100%) dimana terdapat faktor lingkungan dikategorikan yang memenuhi syarat 58 responden (62,4) diantaranya dengan kejadian ISPA pada balita yang terjadi ISPA berjumlah 29 responden (31,2%) dan dengan tidak terjadinya ISPA berjumlah 29 responden (31,2%). Responden dengan faktor lingkungan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 35 responden (37,6%) dan terjadi ISPA berjumlah 30 responden (32,3%).

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA, $\chi^2 (1) = 12,004a$, p value = 0,01 tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 diterima sehingga ada hubungan faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas Menteng kota Palangka Raya.

Pembahasan

Karakteristik responden seorang ibu yang mempunyai balita di UPTD wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya.

Hasil identifikasi seorang ibu yang mempunyai balita bahwa dari total 93 responden sebagian besar responden memiliki faktor lingkungan yang memenuhi sebanyak 58 responden (62,4%), sedangkan faktor lingkungan tidak memenuhi 35 responden (37,6), sebagian besar responden memiliki terjadinya ISPA pada balita sebanyak 59 responden (63,4%), sedangkan tidak terjadinya ISPA 34 responden (36,6).

Ibu mempunyai bayi adalah merupakan suatu hasil dari tahu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan indera pendengaran. Apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Tahu (know),

Memahami (comprehension) Aplikasi (application), Analisis (analysis), Sintesis (synthesis), Evaluasi (evaluation) Beberapa faktor yang mempengaruhi ibu mempunyai balita, yaitu Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia mudanya, individu akan berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini sedang kan Lingkungan Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik maupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu Menurut Muhammad Syahrir 2020. Hasil penelitian juga sejalan dengan Berdasarkan hasil penelitian ini hubungan kondisi rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Baturube Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Utara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 259 sampel anak balita, yang menderita ISPA sebanyak 68 (26,3%) dan yang tidak menderita ISPA sebanyak 191 (73,7%), Menurut Febriyani 2020. Infeksi Pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang

parah dan matikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor pejamu. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering juga nyeri tenggorokan, coryza (pilek), sesak nafas, atau kesulitan bernafas. Kematian pada bayi dan balita sebesar 20% - 30% disebabkan oleh ISPA (Masriadi, 2016). Menurut Hendrick Blum, status kesehatan masyarakat merupakan hasil interaksi dari faktor-faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor hereditas (bawaan) sejak lahir. Sedangkan menurut model segitiga epidemiologi, timbulnya penyakit karena ketidak seimbangan antara pejamu (host), bibit penyakit (agent) dan lingkungan (environment).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden ibu yang mempunyai belita bisa di pengaruhi oleh usia responden yang kebanyakan sudah menginjak usia dewasa yaitu usia 31 - 40 tahun 23 responden (24,7 %), usia yang semakin dewasa akan membuat ibu terhadap segala sesuatu baik tindakan maupun dalam mengambil keputusan akan selalu dipikirkan dengan matang-matang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tertinggi pada usia 20 - 30 tahun Terdapat 70 responden (75,3 %) sejumlah 93 responden dan mempunyai faktor lingkungan memenuhi sejumlah 58 responden (62,4%), faktor yang tidak memenuhi sejumlah 35 responden (37,6%). Responden dengan ibu yang kurang bisa dipengaruhi oleh pendidikan responden yang kebanyakan dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan adalah dasar untuk mendapatkan pengetahuan yang mana pengetahuan itu nantinya akan mempengaruhi sikap terhadap sesuatu, sikap yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lama dibandingkan sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan maka diharapkan semakin bertambah baik sikap seseorang akan hal-hal yang berada disekitar atau lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang berpendidikan SMP, (52,7%) sejumlah 49 responden, yang bekerja sebagai IRT, 13 responden (14%) yang

bekerja sebagai petani, 8 responden (8,6%) yang bekerja sebagai PNS. Terdapat 77 responden (82,8 %) berusia 1-2 tahun, 12 responden (12,9) berusia 3-4 tahun dan 4 responden (4,3 %) berusia 5- 6 tahun. Terdapat hasil 66 responden (71 %) yang jenis kelamin perempuan dan 27 responden (29 %) yang jenis kelamin laki-laki. . Terdapat hasil 58 responden (62,4 %) yang berstatus gizi baik dan 35 responden (37,6 %) yang berstatus gizi kurang. Terdapat hasil 58 responden (62,4 %) yang memberikan asi ekslusif dan 35 responden (37,6 %) yang tidak memberikan asi ekslusif. Terdapat hasil 53 responden (57%) yang berstatus imunisasi Ya, dan 40 responden (43%) yang berstatus imunisasi berikut Tidak ampak positif ibu akan rutin membawa balitanya ke posyandu, sehingga pelaksanaan pelayanan kesehatan di posyandu akan berjalan dengan baik dan lancar, sedangkan dampak negatif ibu tidak akan rutin membawa balitanya ke posyandu, sehingga akan merugikan ibu dan balitanya.

Faktor lingkungan rumah yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di UPTD wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya.

Hasil identifikasi seorang ibu yang mempunyai balita bahwa dari total 93 responden sebagian besar responden memiliki faktor lingkungan yang memenuhi sebanyak 58 responden (62,4%), sedangkan faktor lingkungan tidak memenuhi 35 responden (37,6), sebagian besar responden memiliki terjadinya ISPA pada balita sebanyak 59 responden (63,4%), sedangkan tidak terjadinya ISPA 34 responden (36,6).

Hal tersebut kemungkinan besar menyebabkan diantaranya kondisi lingkungan rumah yang kurang sehat, karenanya masih terdapat anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dan di dekat balita, serta ventilasi yang masih belum bisa dikatakan baik sehingga tidak bisa mengontrol kualitas udara didalam ruangan menurut menggambarkan interaksi tiga komponen penyebab penyakit, yaitu Eddy Rahman (host), penyebab (agent) dan lingkungan (environment). Hasil penelitian

juga sejalan dengan Hubungan Faktor Lingkungan Rumah Dengan Angka Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021 menunjukkan dari hasil penelitian kejadian ISPA pada Balita di wilayah Puskemas Karang Mekar sebanyak 47 balita (51,6%) yang terkena ISPA dan yang tidak terkena ISPA 44 balita (48,4%) (Fatimatuzhahrah 2021). Penyakit dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara ketiga komponen tersebut, sebab peran agent (mikroba) mudah diisolasi dengan jelas dari lingkungannya, Tersedianya udara segar atau bersih dalam rumah atau ruangan amat dibutuhkan manusia, sehingga apabila suatu ruangan tidak mempunyai sistem ventilasi yang baik maka akan dapat menimbulkan keadaan yang dapat merugikan kesehatan dan luas. Lubang ventilasi dan lubang ventilasi tetap 10% dari luas lantai ruangan. Lubang ventilasi dapat dibuka dan ditutup (insidentil) Lantai yang baik adalah lantai. yang dalam kondisi kering dan tidak lembab dan harus kedap air sehingga mudah dibersihkan Lantai yang hanya diplester cenderung lembab, tidak kedap air dan bisa menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri atau virus. Penataan ruangan dalam rumah juga harus memperhatikan letak posisi dapur karena jika letak dapur berdekatan dengan ruang istirahat anak atau kamar anak akan mempengaruhi kesehatan anak . merupakan lingkungan dasar alami yang berhubungan dengan ventilasi dan udara. Faktor tersebut mempunyai efek terhadap lingkungan fisik yang bersih yang selalu akan mempengaruhi pasien dimanapun dia berada di dalam ruangan harus bebas dari debu, asap, bau- bauan. Lingkungan dibuat sedemikian rupa. sehingga memudahkan perawatan baik bagi orang lain maupun diri sendiri masalah.

Berdasarkan hasil penelitian,didapatkan faktor lingkungan yang mempunyai belita bisa di pengaruhi oleh usia responden yang kebanyakan sudah menginjak usia dewasa yaitu usia 31 - 40 tahun 23 responden (24,7 %) , usia yang semakin dewasa akan membuat ibu terhadap segala sesuatu baik tindakan maupun dalam mengambil

keputusan akan selalu dipikirkan dengan matang-matang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tertinggi pada usia 20 - 30 tahun Terdapat 70 responden (75,3 %) sejumlah 93 responen dan mempunyai faktor lingkungan memenuhi sejumlah 58 responden (62,4%), faktor yang tidak memenuhi sejumlah 35 responden (37,6%). Responden dengan ibu yang kurang bisa dipengaruhi oleh pendidikan responden yang kebanyakan dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan adalah dasar untuk mendapatkan pengetahuan yang mana pengetahuan itu nantinya akan mempengaruhi sikap terhadap sesuatu, sikap yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lama dibandingkan sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan maka diharapkan semakin bertambah baik sikap seseorang akan hal-hal yang berada disekitar atau lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang berpendidikan SMP, (52,7%) sejumlah 49 responden, yang bekerja sebagai IRT, 13 responden (14%) yang bekerja sebagai petani, 8 responden (8,6%) yang bekerja sebagai PNS. Terdapat 77 responden (82,8 %) berusia 1-2 tahun, 12 responden (12,9) berusia 3-4 tahun dan 4 responden (4,3 %) berusia 5- 6 tahun. Terdapat hasil 66 responden (71 %) yang jenis kelamin perempuan dan 27 responden (29 %) yang jenis kelamin laki-laki. . Terdapat hasil 58 responden (62,4 %) yang berstatus gizi baik dan 35 responden (37,6 %) yang berstatus gizi kurang. Terdapat hasil 58 responden (62,4 %) yang memberikan asi ekslusif dan 35 responden (37,6 %) yang tidak memberikan asi ekslusif. Terdapat hasil 53 responden (57%) yang berstatus imunisasi Ya, dan 40 responden (43%) yang berstatus imunisasi. merupakan lingkungan dasar alami yang berhubungan dengan ventilasi dan udara. Faktor tersebut mempunyai efek terhadap lingkungan fisik yang bersih yang selalu akan mempengaruhi pasien dimanapun dia berada di dalam ruangan harus bebas dari debu, asap, bau- bauan. Lingkungan dibuat sedemikian rupa. sehingga

memudahkan perawatan baik bagi orang lain maupun diri sendiri masalah.

Hubungan antara Faktor Lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di UPTD wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya.

Hasil identifikasi seorang ibu yang mempunyai balita bahwa dari total faktor lingkungan rumah dengan kejadian ispa pada balita di puskesmas menteng kota palangkaraya dari 93 responden (100%) dimana terdapat faktor lingkungan dikategorikan yang memenuhi 58 responden (62,4) diantaranya dengan kejadian ispa pada belita yang terjadi ispa berjumlah 29 responden (31,2%) dan dengan tidak terjadinya ispa berjumlah 29 responden (31,2%). Responden dengan faktor lingkungan yang tidak memenuhi berjumlah 35 responden (37,6%) dan terjadi ispa berjumlah 30 responden (32,3%). Hasil uji chi-square yaitu didapatkan p value yaitu 0,01 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka ha diterima sehingga ada hubungan faktor lingkungan rumah dengan kejadian ispa pada balita di puskesmas menteng kota palangkaraya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA seperti kondisi lingkungan fisik rumah yang kurang memenuhi syarat kesehatan maupun syarat fisik yang meliputi kepadatan hunian, kondisi bangunan rumah (atap, suhu, kelembaban, lantai, dinding, ventilasi, dan pencahayaan) dan pencemaran udara dalam rumah. Rumah sehat merupakan tempat berlindung dan bernaung guna mendapatkan kenyamanan dan ketenangan agar terhindar dari masalah kesehatan. Keberadaan rumah yang sehat, aman dan teratur diperlukan agar fungsi dan kegunaannya dapat terpenuhi (Wardani & Astuti, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afandi & Irwan (2015) tentang Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Anak, dimana terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada

anak balita didapatkan nilai $p (0,001)$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$ dan nilai (95% CI: 1,248-1,809) perbedaan tersebut menghasilkan Prevalence Ratio sebesar 1,50. Hal ini berarti risiko terjadinya ISPA pada kelompok balita dengan tingkat kepadatan hunian padat 1,50 kali berisiko terjadi ISPA dibandingkan balita yang tinggal dengan tingkat hunian tidak padat Berdasarkan hasil penelitian ,ditemukan data bahwa masalah utama pada ibu belita Menurut Zairnayati (2022), Kepadatan hunian didalam rumah dapat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah. Jumlah penghuni yang berada dalam satu rumah dapat mempermudah penyebaran penyakit menular dalam kecepatan transmisi organisme salah satu penyakitnya adalah ISPA. Luas tempat tidur pada balita perlu juga di perhatikan, luas ruang tidur yang disyaratkan adalah minimal 8 m² untuk maksimal 2 orang penghuninya. Tingginya kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat akan syarat rumah sehat, dan juga kurangnya sosialisasi tentang pengetahuan akan penyakit ISPA, serta adanya beberapa keluarga yang tinggal di dalam satu rumah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 83 responden proposi balita yang mengalami ISPA lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki kepadatan hunian rumah yang tidak memenuhi syarat (72,3%) dibandingkan responden yang memiliki kepadatan hunian rumah yang memenuhi syarat (27,8%). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang terjadi pada pernapasan bagian atas yang meliputi mulut, hidung tenggorokan, laring (kotak suara), dan trachea (batang tenggorokan). Penyebab ISPA terdiri dari bakteri, virus, jamur dan aspirasi. Bakteri penyebab ISPA antara lain *Diplococcus Pneumonia*, *Pneumococcus*, *Streptococcus pyogenes*, *Taphylococcus aureus* dan *Haemophilus influenza*. Virus Penyebab ISPA antara lain *Influenza*, *Adenovirus*, dan *Sitomegalovirus*. Jamur yang menyebabkan ISPA antara lain *Aspergillus sp*, *Candida albicans*, dan *Histoplasma* (Wahyono, 2008).

KESIMPULAN

Hasil penelitian bahwa dari 93 responden diperoleh data yaitu, sebagian besar responden memiliki faktor lingkungan yang memenuhi syarat sebanyak 58 responden (62,4%), sedangkan faktor lingkungan tidak memenuhi syarat 35 responden (37,6). Hasil penelitian diperoleh data yang sebagian besar responden memiliki terjadinya ISPA pada balita sebanyak 59 responden (63,4%), sedangkan tidak terjadinya ISPA. Berdasarkan faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Menteng kota Palangka Raya dari 93 responden (100%) dimana terdapat faktor lingkungan dikategorikan yang memenuhi 58 responden (62,4) diantaranya dengan kejadian ispa pada belita yang terjadi ISPA berjumlah 29 responden (31,2%) dan dengan tidak terjadinya ISPA berjumlah 29 responden (31,2%). Responden dengan faktor lingkungan yang tidak memenuhi berjumlah 35 responden (37,6%) dan terjadi ISPA berjumlah 30 responden (32,3%). Hasil uji chi-square yaitu didapatkan p value yaitu 0,01 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 diterima sehingga ada hubungan faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas menteng kota palangkaraya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan berkat dan karunia-Nya bagi peneliti. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada; STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua Pengudi Sidang Skripsi dan Anggota Tim Pengudi; Dosen Pembimbing I dan II; Kepala Puskesmas Menteng Kota Palangkaraya; kedua Orang tua peneliti, Ibu dan Ayah yang selalu memberikan dukungan dan memanjatkan doa terbaik bagi peneliti; teman-teman satu angkatan; dan kepada diri sendiri, Cindy Claudia Imur yang selalu berusaha

menjadi versi terbaik dari versi yang kemarin, terima kasih dan hebat.

REFERENSI

- Ariani. 2017. Konsep balita. Vol 17, No ,7, April 2017, 17,7-17
- Aristatia. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*: 1(4), pp. 508–535.
- Azzahra, F., Nanda, M., Azria Nasution, D., Lestari, N., Audina, S., & Muharani, A. 2024. Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA di Lingkungan Puskesmas Rengas Pulau Medan Marelan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*:5(1), pp. 1128–1136. doi: 10.31004/jkt.v5i1.23921.
- Ashar. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga pencegahan ISPA pada anak Volume 6 Nomor 1, Februari 2022, 6, 11-20
- Chrismenda, P, Watuguly, T., & Wael, S. 2022. Potensi Ekstrak Daun Bandotan (*Ageratum Conyzoides* L) Sebagai Obat Diabetes Melitus. *Biopendix: Jurnal Biologi Pendidikan dan Terapan*: 9(1), pp. 89-99.
- Kartini, D. F. A. R. UNICEF, 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Cibinong. Vol. 6 No. 23 (2019): 42-49, 6, 43-49.
- Pratiwi, C. I. 2022. Kondisi Fisik Rumah dan Perilaku Membuang Sampah di Pemukiman Nelayan Cumpat Kecamatan Bulak Kota Surabaya Tahun 2022. *Jurnal Hygiene Sanitasi*: 2(2), pp. 36–43.
- Henni, F. 2024. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Tahun 2023. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang.
- Imaniyah, E., & Jayatmi, I. 2019. Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*: 9(01), pp. 18–25. doi:10.33221/jiki.v9i01.212.
- Jayanti, D. 2018. Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap ISPA Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2017. 3(2).
- Kusnan, A., Alifariki, L. O., & Pujirahayu, R. 2019. Faktor Risiko Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Puskesmas Laonti Kabupaten Konawe Selatan. *Hearty*, 7(2).
- Nurul, L. A. 2019. Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi. Stikes Bhakti Husada Madiun.
- Mumpuni, Y. 2016. 45 Penyakit yang Sering Hinggap pada Anak. Rapha Publishing.
- Profil Kesehatan Kalimantan Tengah. 2023. Dinkes Prov. Kalimantan Tengah
- Safitri A. N. 2022. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Prambonwetan Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widayagantari Indonesia*: 6(1), 57-63
- Supi, A. F. 2016. Hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada balita di desa talawaan atas dan desa kima bajo kecamatan wori kabupaten minasa utara. *UNSRAT* Vol. 5 No. 2 MEI 2016 ISSN 2302 -2493, 05, 260-265.
- Sugiyono. 2023. Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam penelitian. Volume 14 , No. 1, Juni 2023, 14, 16-31
- Supandi, R.W. (2015). desain penelitian. Vol. 12 , no. 2, mei 2015, 12, 7-10
- Tazinya, A. A., Halle-Ekane, G. E., Mbuagbaw, L. T., Abanda, M., Atashili, J., & Obama, M. T. 2018. Risk factors for acute respiratory infections in children under five years attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon. *BMC Pulmonary Medicine*, 18(1), 1–8.
- Yulia Mawaddah Indah Sari. 2019. Gambaran Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Zahra., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. 2023. Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*: Pematang siantar, Indonesia, 2(1), hlm. 160–166.